

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERSIAPAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DENGAN MODEL *TALKING STICK* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ardhianto Cahyo Nugroho¹⁾, Hasan Mahfud²⁾, Hadiyah³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126

e-mail: 1) ardhiantocahyo@gmail.com

2) hasanmahfud449@gmail.com

3) hadiyah.maryanto@gmail.com

Abstract: The purpose of the research was to improve the understanding of the concept of independence preparation of the Republic of Indonesia through the application of Talking Stick model based on Audio Visual media by the students of grade V at SD Negeri Ngoresan No. 80 in academic year 2016/2017. This research belongs to Classroom Action Research which is conducted in two cycles with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection activities. Research subjects consist of teacher and students grade V at SD Negeri Ngoresan No.80 in academic year 2016/2017. The data of the understanding concept of independence preparation of The Republic of Indonesia, student activity data, and teacher activity data. Data collection techniques used are tests, observations, and interviews. Data Test validity used is triangulation. Data analysis technique used is the analysis model during the field. The results showed that the understanding of the concept of preparation for the independence of the Republic of Indonesia can be improved through the application of Talking Stick Model based on audio visual media of Grade V at SD Negeri Ngoresan No. 80 in academic year 2016/2017.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia melalui penerapan model *Talking Stick* berbasis media Audio Visual pada siswa kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas V SD Negeri ngoresan No.80 tahun ajaran 2016/2017. Data yang digunakan adalah data pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia, data aktivitas siswa, dan data aktivitas guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan wawancara. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis selama dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Talking Stick* berbasis media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 tahun ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: pemahaman konsep, persiapan kemerdekaan Republik Indonesia, model *Talking Stick*, media Audio visual.

Model pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2014:176) adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitasnya. Pelaksanaan model pembelajaran perlu adanya suatu metode pembelajaran metode pembelajaran merupakan seluruh perencanaan dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode-metode pembelajaran ini meliputi metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, dan metode proyek yang merupakan metode konvensional. Dalam perkembangannya metode pembelajaran ini sekarang mengalami perubahan dan pe-

nyempurnaan. Sekarang banyak muncul metode pembelajaran yang inovatif yang lebih melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Seperti yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas pasal 37 bahwa kurikulum dalam pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran "Ilmu pengetahuan Sosial". Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial yang ada, seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2014: 171). Dalam pelaksanaan di SD semua cabang-cabang ilmu tersebut terangkum dalam satu mata pelajaran yaitu IPS, berbeda pelaksanaannya disekolah menengah, cabang-cabang ilmu tersebut diajarkan sendiri-sendiri.

Dalam mata pelajaran IPS terdapat standar kompetensi mengenai menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang di dalamnya mencakup kompetensi dasar mengenai menghargai peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Saat pembelajaran di kelas, tidak sedikit siswa yang merasa bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Materi IPS juga sering dianggap hanya menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk menghafal sehingga memberikan kesan pelajaran ini kurang menyenangkan. Terlebih mengenai materi persiapan kemerdekaan Indonesia, jika siswa tidak memahami konsep persiapan kemerdekaan Indonesia, siswa terkadang masih bingung mengenai apakah yang terjadi selama persiapan kemerdekaan Indonesia tersebut.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran persiapan kemerdekaan Indonesia dibuktikan melalui pre tes. Dari jumlah siswa seluruhnya yaitu 38 siswa terdapat 7 siswa atau sekitar 18,42% yang nilainya diatas KKM dan sisanya sebanyak 31 siswa atau sekitar 81,58% mendapatkan hasil dibawah KKM. Berdasarkan hasil pre tes bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan belum terlaksana secara maksimal dan sukses.

Rendahnya pemahaman konsep siswa disebabkan karena guru selama ini hanya menggunakan metode konvensional berupa ceramah pada saat menerangkan materi kepada siswa. Materi IPS dianggap terlalu membosankan dan sulit bagi siswa. Kebosanan siswa muncul karena selama ini materi IPS cenderung bersifat teoritis dan juga hafalan. Kebosanan ini juga karena cara mengajar guru yang kurang variatif sehingga kadang iklim kelas kurang kondusif, kadang juga ada siswa yang sibuk main sendiri selama proses pembelajaran. Kesulitan yang terjadi karena materi yang bersifat teoritis dan metode yang digunakan oleh guru kurang sesuai, materi yang diajarkan guru kurang membekas pada diri siswa. Siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menginovasi cara mengajar dengan

menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* yang merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Talking Stick* merupakan model pembelajaran dengan tongkat sebagai sarana utamanya. *Talking Stick* pertama kali digunakan oleh suku di Amerika untuk menyampaikan pendapat dalam sebuah forum (M. Huda 2014:224). Model *Talking Stick* merupakan model yang dapat memicu siswa untuk berani berbicara, aktif, dan selalu siap dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Model *Talking Stick* membuat siswa mempunyai pengalaman baru dalam proses pembelajaran. Pengalaman baru tersebut dapat membuat siswa menjadi senang terhadap pembelajaran tersebut. Jika siswa merasa senang dengan pembelajaran tersebut siswa akan lebih mudah menyerap dan meningkatkan pemahaman terhadap materi. Model *Talking Stick* dapat mengaktifkan siswa untuk mengungkapkan pendapat, jawaban, dan ide terhadap pertanyaan yang diberikan guru.

Selain menggunakan model *Talking Stick*, guru juga dapat menggunakan media pembelajaran yang berupa media *Audio Visual* dalam penyampaian materi pembelajaran. Media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menerima pengetahuan (Sri Anitah, 2014:2). Media merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam media pembelajaran terdapat jenis media pembelajaran yaitu media *Audio Visual*. Media *Audio Visual* adalah media yang menggabungkan dua aspek sumber informasi yaitu sumber *Audio* atau sumber yang berasal dari suara dan *Visual* atau sumber yang berasal dari gambar. Media *Audio Visual* mengandalkan dua panca indera yang dimiliki siswa yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan. Selama ini siswa hanya dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mendengarkan pemaparan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kurang dapat memahami materi tersebut. Diterapkannya media *Audio Visual* ini siswa tidak hanya mendapat informasi materi dari

pendengaran saja melainkan siswa juga dapat mengetahui isi materi pembelajaran dari ilustrasi isi materi yang dilihat siswa. Dengan demikian siswa akan lebih memahami materi pembelajaran. Media *Audio Visual* juga dapat membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Untuk itu penelitian ini diberi judul: "Peningkatan Pemahaman Konsep Persiapan Kemerdekaan Indonesia dengan Model *Talking Stick* Berbasis Media *Audio Visual* Pada Siswa Kelas V SDN Ngoresan No. 80 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017".

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta dari bulan Januari sampai Juni 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari saya sebagai peneliti, guru, dan siswa kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta tahun ajaran 2016/2017 sejumlah 38 siswa.

Data dalam penelitian ini berupa: data kemampuan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia, data aktivitas siswa, dan data aktivitas guru. Sumber data meliputi siswa dan guru kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi, dan wawancara. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis selama dilapangan dari Miles dan Huberman.

HASIL

Hasil wawancara, observasi, dan uji pratindakan menunjukkan bahwa pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia siswa kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta tahun ajaran 2016/2017 tergolong rendah. Daftar distribusi nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Repu-

blik Indonesia pada pratindakan dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Persiapan Kemerdekaan Republik Indonesia Pada Pratindakan

| No. | Interval | (fi) | Median | Persentase |
|---|----------|------|--------|------------|
| 1 | 15-25 | 5 | 20 | 13.16% |
| 2 | 26-36 | 7 | 31 | 18.42% |
| 3 | 37-47 | 8 | 42 | 21.05% |
| 4 | 48-58 | 6 | 53 | 15.79% |
| 5 | 59-69 | 8 | 64 | 21.05% |
| 6 | 70-80 | 3 | 75 | 7.89% |
| 7 | 81-91 | 1 | 86 | 2.63% |
| Jumlah | | 38 | | |
| Nilai Rerata = $1794 : 38 = 47,21$ | | | | |
| Ketuntasan Klasikal = $7 : 38 \times 100\% = 18,42\%$ | | | | |
| Nilai Tertinggi = 85,00 | | | | |
| Nilai Terendah = 15,00 | | | | |

Dari tabel 1. dapat dijelaskan bahwa pada pratindakan, hanya terdapat 7 siswa (18,42%) yang tuntas dan sebanyak 15 siswa (75%) tidak tuntas.

Perbaikan dilakukan dengan menerapkan model *Talking Stick* berbasis media *Audio Visual* dalam pembelajaran konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia siswa kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Daftar distribusi nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Persiapan kemerdekaan Republik Indonesia pada Siklus 1

| No. | Interval | (fi) | Median | Persentase |
|--|----------|------|--------|------------|
| 1 | 45-50 | 2 | 47.5 | 5.26% |
| 2 | 51-56 | 6 | 53.5 | 15.79% |
| 3 | 57-62 | 3 | 59.5 | 7.89% |
| 4 | 63-68 | 3 | 65.5 | 7.89% |
| 5 | 69-74 | 3 | 71.5 | 7.89% |
| 6 | 75-80 | 15 | 77.5 | 39.47% |
| 7 | 81-86 | 6 | 83.5 | 15.79% |
| Jumlah | | 38 | | |
| Nilai Rerata = $2669 : 38 = 70,24$ | | | | |
| Ketuntasan Klasikal = $27 : 38 \times 100\% = 71,05\%$ | | | | |
| Nilai Tertinggi = 96,50 | | | | |
| Nilai Terendah = 45,00 | | | | |

Dari tabel 2. dapat dijelaskan bahwa pada siklus 1, terdapat 27 siswa (71,05%) yang mendapat nilai ≥ 63 , sisanya sebanyak

11 siswa (28,95%) mendapat nilai < 63. Pada siklus I, nilai tertinggi sebesar 85, nilai terendah sebesar 45, dan nilai rata-rata kelas sebesar 70,24. Peningkatan ketuntasan klasikal pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia dari pratindakan ke siklus I, yaitu sebesar 52,63%.

Indikator kinerja pada penelitian ini adalah 85% jumlah siswa mendapat nilai \geq 63 (KKM). Dari hasil siklus I, dapat dilihat bahwa indikator kinerja belum tercapai baru 71,05% sehingga dilaksanakan tindakan pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan hasil refleksi siklus I dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia siswa kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Daftar distribusi nilai pemahaman konsep perjuangan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3. Berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Persiapan Kemerdekaan Republik Indonesia pada

| No | Aspek | Pra-tindakan | Siklus I | Siklus II |
|----|-----------------------|--------------|----------|-----------|
| 1. | Nilai Rata-Rata Kelas | 47,21 | 70,24 | 82,86 |
| 2. | Nilai Tertinggi | 85,00 | 96,50 | 100,00 |
| 3. | Nilai Terendah | 15,00 | 45,00 | 60,00 |
| 4. | Ketuntasan Klasikal | 18,42% | 71,05% | 89,47% |

Siklus II

Dari tabel 3. dapat dijelaskan bahwa pada siklus II, terdapat 34 siswa (89,47%) yang mendapat nilai \geq 63, sisanya sebanyak 4 siswa (10,53%) mendapat nilai < 63. Pada siklus II, nilai tertinggi sebesar 100, nilai terendah sebesar 60, dan nilai rata-rata kelas sebesar 82,86. Peningkatan ketuntasan klasikal pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 18,42%.

Hasil siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan, yaitu sebesar 82,86%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model *Talking Stick* berba-

sis media Audio Visual dalam pembelajaran konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia berhasil.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara, observasi, dan tes menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* berbasis media Audio Visual dapat meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia siswa kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta tahun ajaran 2016/2017 pada setiap siklus. Selain itu, nilai aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran juga meningkat.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia dengan penerapan model *Talking Stick* berbasis media Audio Visual. pada siswa kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Perbandingan hasil nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia antarsiklus dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Pemahaman Konsep Persiapan Antar siklus

| No. | Interval | (fi) | Median | Persentase |
|--|----------|------|--------|------------|
| 1 | 60-65 | 4 | 62.5 | 10.53 |
| 2 | 66-71 | 3 | 68.5 | 7.89 |
| 3 | 72-77 | 4 | 74.5 | 10.53 |
| 4 | 78-83 | 9 | 80.5 | 23.68 |
| 5 | 84-89 | 4 | 86.5 | 10.53 |
| 6 | 90-95 | 9 | 92.5 | 23.68 |
| 7 | 96-101 | 5 | 98.5 | 13.16 |
| Jumlah | | 38 | | |
| Nilai Rerata = $3149 : 38 = 82,86$ | | | | |
| Ketuntasan Klasikal = $34 : 38 \times 100\% = 89,47\%$ | | | | |
| Nilai Tertinggi = 100,00 | | | | |
| Nilai Terendah = 60,00 | | | | |

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dominan mengalami peningkatan.

Pada pratindakan terlihat bahwa pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia siswa kelas V SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta tahun ajaran 2016/2017 tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang memahami materi yang telah disampaikan sehingga mengaki-

batkan siswa tidak bisa untuk mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang dipelajari sebelumnya. Selain itu, dalam penerapan model pembelajaran oleh guru belum maksimal. Uji pratindakan yang dilakukan menghasilkan data ketuntasan klasikal sebesar 18,42% dengan nilai rata-rata kelas 47,21. Selain itu, dari kegiatan observasi pembelajaran, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang, sedangkan dari segi guru, guru sudah cukup baik dalam melakukan pembelajaran, namun guru kurang melibatkan siswa dalam penggunaan media.

Setelah dilaksanakan tindakan berupa penerapan model *Talking Stick* berbasis media Audio Visual pada pembelajaran materi persiapan kemerdekaan Republik Indonesia, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari 18,42% menjadi 71,05% dengan nilai rata-rata kelas 72,24. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa sudah mulai terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mengerti materi yang disampaikan dengan baik, namun masih terdapat sebagian siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi aktivitas siswa yang menunjukkan angka 3,15 dengan kategori baik. Selain itu, saya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sebelumnya telah dirancang sehingga materi yang disampaikan runtut dan jelas. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi guru menunjukkan angka 3,69 dengan kategori sangat baik. Walaupun hasil observasi guru berkategori sangat baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum maksimal sehingga masih perlu adanya perbaikan. Penelitian dilanjutkan ke siklus II karena indikator kinerja penelitian belum tercapai.

Siklus II yang dilakukan menunjukkan ketuntasan klasikal dari 71,05% menjadi 89,47% dengan nilai rata-rata kelas 82,86. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa sudah mengerti dan memahami pola pembelajaran dengan baik sehingga materi yang disampaikan mampu dipahami dengan baik pula. Di samping itu, siswa sudah aktif dalam menyampaikan pendapat maupun dalam dis-

Melalui Metode Team Quiz Pada Siswa Kelas V SD menunjukkan pada akhir siklus keaktifan belajar 93,00% dengan nilai 78,6 kategori berada yang sangat tinggi. ke-

kusi sehingga siswa sudah terbiasa berpikir kritis. Aktivitas siswa pada siklus ini menunjukkan peningkatan sebesar 0,43 ke angka 3,58 dengan kategori baik. Dari aspek guru yang mengajar, saya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sebelumnya telah dirancang sehingga materi yang disampaikan runtut, jelas, dan sistematis. Saya berhasil membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi guru yang menunjukkan peningkatan sebesar 0,8 ke angka 3,77 dengan kategori sangat baik. Penelitian dihentikan karena indikator penelitian sudah tercapai.

Hasil penelitian saya menunjukkan bahwa presentase ketuntasan klasikal pada akhir siklus sebesar 89,47% dengan rata-rata kelas 82,86. Apabila hasil tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang relevan, maka hasil penelitian saya termasuk dalam rata-rata baik karena hasilnya hampir serupa sehingga dapat dikatakan penerapan model *Talking Stick* berbasis media Audio Visual sesuai dengan pembelajaran materi persiapan kemerdekaan Republik Indonesia.

Miftahul Huda (2014:224) berpendapat bahwa *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan tersebut diulang terus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk mendapat pertanyaan dari guru.

Media audio visual adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan secara audio visual (Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto 2016:30).

Berikut penelitian relevan yang saya jadikan acuan dalam penelitian saya. Pertama, Penelitian tindakan kelas Wahyu Oktiyanto tahun 2013 mengenai peningkatan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia

dua, Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Fathan Al Farizi tahun 2015 mengenai peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model kooperatif metode

Talking Stick pada Siswa Kelas V SD menunjukkan pada akhir siklus ketuntasan klasikal 87,50% dengan rata-rata kelas 77,42. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Rintan Kurnia Pangesti tahun 2016 mengenai bimbingan penerimaan diri dengan menggunakan media Audio Visual untuk meningkatkan rasa percaya diri pada Peserta Didik Kelas V SD menunjukkan pada akhir penelitian hipotesis terbuk-ti dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $16,839 > 1,69092$.

Ketuntasan klasikal mengenai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia pada akhir siklus mencapai 82,86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja penelitian telah tercapai. Prosedur *Talking Stick* berbasis media Audio Visual adalah sebagai berikut: 1) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok; 2) Penjelasan materi pelajaran menggunakan media Audio Visual berupa *slide* dan video mengenai peristiwa persiapan kemerdekaan Republik Indonesia; 3) siswa berdiskusi untuk mendalami materi yang telah diterima, dan 4) Siswa diberikan pertanyaan melalui permainan

an *Talking Stick* yang lagunya di putarkan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbasis media Audio Visual dapat meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Ngosoran No. 80 Surakarta tahun ajaran 2016 / 2017. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia yaitu pada pratindakan nilai rata-rata pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia siswa yaitu 47,21; pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 70,24; dan pada siklus II meningkat menjadi 81,97. Ketuntasan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Republik Indonesia pada pratindakan sebanyak 7 siswa atau 18,42%; siklus I sebanyak 27 siswa atau 71,05%; sedangkan siklus II sebanyak 34 siswa atau 89,47%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. (2014). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Pers.
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kustandi, Cecep., Sutjipto, Bambang. (2016). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Fathan Al Farizi. (2015). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Kooperatif Metode Talking Stick. *Didaktika Dwija Indria* Vol. 3, No.11.
- Rintan Kurnia Pangesti. (2016). Bimbingan penerimaan diri dengan menggunakan media Audio Visual untuk meningkatkan rasa percaya diri (Penelitian pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Tegalmulyo Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016). Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyu Oktiyanto. (2014). Peningkatan Pemahaman Konsep Persiapan Kemerdekaan Indonesia Melalui Metode Team Quiz. *Didaktika Dwija Indria* Vol. 2, No.4.